

Peran Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengurangi *Mathematics Anxiety* pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Getasan

Yuliana Kurniawati¹, Mei Cahya Ningrum², Aldauna Affani Ika Putri³, Dina Septiana⁴,
Ruwandi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

E-mail: yulianakurniawati562@gmail.com¹, ningrummei2903@gmail.com², aldaunaaffani@gmail.com³,
dinaseptiana841@gmail.com⁴, ruwandi.ruwandi2018@gmail.com⁵

Article History:

Received: 23 Februari 2026

Revised: 11 Maret 2026

Accepted: 28 Maret 2026

Keywords: *bimbingan konseling, kecemasan matematika, layanan BK, siswa SMA, kecemasan akademik.*

Abstract: *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat mathematics anxiety pada siswa, meskipun layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dinilai telah berjalan dengan baik. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, kecemasan matematika dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman belajar negatif, metode pengajaran, interaksi kelas, serta dukungan lingkungan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran layanan BK dalam mengurangi mathematics anxiety pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Getasan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui angket mathematics anxiety dan observasi pelaksanaan layanan BK. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengetahui tingkat kecemasan dan gambaran peran layanan BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK berada pada kategori baik, namun tidak memiliki hubungan signifikan dengan kecemasan matematika ($r = 0,104$; $p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa layanan BK belum secara khusus menargetkan kecemasan akademik, sehingga belum berpengaruh terhadap penurunan kecemasan matematika siswa. Penelitian ini menyimpulkan perlunya program konseling yang lebih spesifik, kolaborasi antara guru BK dan guru matematika, serta pemetaan kebutuhan siswa guna meningkatkan efektivitas layanan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang berkelanjutan dalam usaha mengembangkan kapasitas peserta didik agar dapat memiliki kualitas intelektual, emosional, dan sosial yang maksimal. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk membentuk suatu lingkungan serta proses belajar di mana siswa dapat mengembangkan potensi diri secara aktif dalam hal spiritual religius, kepribadian, pengendalian diri, moral yang baik, dan keterampilan yang diperlukan baik untuk diri sendiri maupun masyarakat. Pendidikan mencakup beraneka ragam

bidang. Salah satu bidang yang memiliki peran krusial dalam merangsang kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis adalah matematika. Matematika tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir peserta didik, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan berhitung, kemampuan menyelesaikan masalah, serta pengenalan pola struktur. Selain itu, matematika juga memiliki beragam penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam bidang teknologi, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan desain. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mempelajari serta menerapkan matematika dalam aktivitas sehari-hari untuk memaksimalkan potensi yang kita miliki.

Pembelajaran matematika di sekolah sering kali dipandang sebagai subjek yang sangat sulit dan dapat menyebabkan kecemasan pada sebagian murid. Kecemasan, menurut American Psychological Association (APA) (2021), adalah kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan ketegangan, pikiran khawatir, dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah. Rasa cemas yang dialami oleh siswa dalam konteks pembelajaran matematika ini dikenal sebagai kecemasan matematika. Kecemasan matematika merupakan situasi di mana seorang siswa merespons tugas matematika dengan perasaan ketegangan atau ketakutan. Selain itu, kecemasan matematika juga dapat dijelaskan sebagai pengalaman cemas, tegang, atau takut yang mengganggu kemampuan siswa dalam melakukan matematika dan cenderung menghindari situasi yang memerlukan pemahaman serta pengerjaan matematika (Santri, 2017).

Kecemasan dalam matematika dapat menghasilkan beragam efek merugikan bagi siswa, seperti pemahaman yang rendah, keterampilan menghitung yang kurang, serta usaha yang minim dalam mengembangkan strategi untuk menyelesaikan soal matematika. Efek negatif dari kecemasan ini jika tidak ditangani dengan baik bisa menyebabkan dampak yang berkepanjangan, seperti prestasi akademik yang rendah, terbentuknya pemikiran negatif terhadap matematika, hingga penghindaran tidak hanya terhadap pelajaran matematika, tetapi juga terhadap pelajaran yang berhubungan dengan angka. Maka dari itu, penting untuk melakukan langkah-langkah sistematis dalam membantu siswa mengatasi dan menurunkan kecemasan mereka terhadap matematika, agar proses belajar dapat berjalan dengan baik.

Situasi ini sesuai dengan hasil survei mengenai kecemasan matematika yang telah disebarkan oleh peneliti kepada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Getasan. Secara umum, data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada posisi netral terkait kecemasan dan kenyamanan dalam belajar matematika. Namun, dalam pernyataan tertentu, seperti rasa cemas saat diminta maju, terdapat 49% siswa yang setuju, dan 45% siswa mengaku mengalami gejala fisik seperti pusing ketika belajar matematika, sementara beberapa siswa cenderung enggan untuk bertanya meskipun mereka belum memahami materi yang disajikan. Dari informasi tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa mayoritas siswa kelas X di SMA Negeri 1 Getasan mengalami tingkat kecemasan matematika yang cukup tinggi.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dapat berfungsi sebagai cara untuk mendukung siswa dalam mengatasi serta mengurangi kecemasan yang berhubungan dengan matematika. Peran layanan Bimbingan dan Konseling sangat crucial dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar, termasuk masalah kecemasan matematika. Salah satu pendekatan untuk meredakan kecemasan matematika ini adalah dengan menerapkan layanan bimbingan klasikal. Menurut Makhrifah dan Wiryo Nuryono, bimbingan klasikal adalah aktivitas layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan secara berkelompok kepada siswa dalam ruang kelas oleh guru BK atau konselor. Gelther dan Clark berpendapat bahwa bimbingan klasikal merupakan komponen esensial yang seharusnya ada dalam kurikulum bimbingan, dengan proporsi sekitar 25% hingga 35%. Layanan bimbingan klasikal

dianggap paling efektif dalam mendeteksi siswa yang membutuhkan bantuan. Selain itu, bimbingan klasikal juga dipandang sebagai cara paling tepat bagi guru untuk memberikan informasi kepada siswa mengenai program-program yang tersedia di sekolah.

Beragam studi sebelumnya telah mengeksplorasi fenomena kecemasan matematika di kalangan siswa sekolah menengah, tetapi sebagian besar hanya menyoroti penyebab atau teknik pengajaran yang mampu mengurangi kecemasan (Putri & Rahmawati, 2021; Khotimah, 2022). Di sisi lain, penelitian mengenai kontribusi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengurangi kecemasan matematika masih jarang dilakukan, khususnya pada konteks sekolah menengah atas di wilayah Getasan. Maka dari itu, riset ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan menilai bagaimana peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menekan kecemasan matematika pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Getasan.

Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, terutama dalam upaya menurunkan kecemasan matematika serta meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pelajaran matematika. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan dapat memperluas pengetahuan para pembaca tentang cara-cara untuk mengurangi kecemasan matematika.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif bersifat deskriptif. Studi ini disusun untuk memberikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai kontribusi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menekan kecemasan matematika pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Getasan. Pendekatan ini diambil karena peneliti ingin mendapatkan gambaran yang nyata tentang tingkat kecemasan matematika siswa serta cara layanan BK dapat berperan dalam menurunkannya. Penelitian dilakukan tanpa memberikan perlakuan khusus kepada peserta, tetapi dengan mengumpulkan informasi melalui angket serta observasi terhadap pelaksanaan layanan BK di sekolah. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan strategi layanan BK yang lebih efisien untuk membantu siswa mengatasi kecemasan terhadap pelajaran matematika.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengurangi mathematics anxiety pada siswa. Objek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Getasan, yang dipilih karena hasil angket awal menunjukkan adanya tingkat kecemasan matematika yang cukup tinggi di kalangan siswa. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui angket *mathematics anxiety* dan observasi terhadap pelaksanaan layanan BK di sekolah. Instrumen angket digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan siswa terhadap pembelajaran matematika, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat bagaimana layanan BK dijalankan dalam membantu siswa mengatasi kecemasan tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan kondisi tingkat kecemasan matematika siswa serta peran layanan BK dalam menguranginya.

Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen yang digunakan dalam riset ini meliputi angket untuk mengukur kecemasan matematika dan lembar observasi terkait layanan BK. Angket ini berfungsi untuk menilai tingkat kecemasan siswa terhadap pelajaran matematika, mencakup aspek fisiologis, emosional, dan kognitif yang timbul saat menghadapi pembelajaran matematika. Setiap pertanyaan pada angket

disusun menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban, dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Selain itu, peneliti juga menerapkan lembar observasi untuk merekam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, terutama mengenai layanan bimbingan kelompok yang berhubungan dengan pengurangan kecemasan dalam belajar matematika.

Data yang diperoleh dari hasil angket *mathematics anxiety* dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Langkah analisis meliputi pengumpulan, pengelompokan, dan perhitungan skor dari setiap item angket untuk mengetahui tingkat kecemasan matematika siswa. Hasil skor kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tingkat kecemasan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Selanjutnya, data hasil observasi terhadap pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai bentuk layanan yang diberikan serta dampaknya terhadap penurunan kecemasan siswa. Hasil dari kedua analisis tersebut dibandingkan dan diinterpretasikan untuk menjelaskan peran layanan BK dalam mengurangi *mathematics anxiety* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Getasan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Getasan, yang dipilih karena hasil angket awal menunjukkan adanya tingkat kecemasan matematika yang cukup tinggi di kalangan siswa serta guru BK sebagai penyelenggara layanan BK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic
Total X	35	60	100	77.06	1.467	8.677
Total Y	35	35	63	48.54	1.142	6.758
Valid N (listwise)	35					

Analisis deskriptif dilakukan untuk menyajikan pandangan umum terkait variabel Peran Layanan Bimbingan dan Konseling (X) serta Kecemasan Matematis (Y) di kalangan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Getasan. Berdasarkan pembahasan hasil melalui SPSS, skor untuk Peran Layanan BK berkisar antara 60 hingga 100 dengan nilai rata-rata mencapai 77,06 dan deviasi standar 8,677. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa menganggap layanan BK berada dalam kategori baik, yang menunjukkan bahwa program-program seperti layanan informasi, konseling individu, konseling kelompok, dan pengembangan diri telah dirasakan berguna dan mampu memenuhi sebagian kebutuhan siswa. Distribusi nilai yang cenderung tinggi juga menunjukkan bahwa peran BK di sekolah telah berfungsi sesuai harapan dalam memberikan dukungan baik secara psikologis maupun sosial kepada siswa.

Di sisi lain, variabel Kecemasan Matematis memiliki rentang skor antara 35 hingga 63 dengan nilai rata-rata di angka 48,54 dan deviasi standar 6,758. Rata-rata ini masuk dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa beberapa siswa masih merasakan kecemasan saat menghadapi pelajaran matematika, seperti kekhawatiran saat mengerjakan soal, ketakutan membuat kesalahan, atau tekanan ketika berinteraksi dengan guru matematika. Walaupun demikian, tingkat kecemasan ini tidak berada dalam kategori yang parah, sehingga masih memungkinkan untuk diatasi melalui pendekatan pendidikan dan konseling.

Tabel 2. Correlations

		Total X	Total Y
Total_X	Pearson Correlation	1	.104
	Sig. (2-tailed)		.553
	N	35	35
Total_Y	Pearson Correlation	.104	1
	Sig. (2-tailed)	.553	
	N	35	35

Berdasarkan uji korelasi Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,104 dengan nilai signifikansi 0,553. Nilai p yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Peran Layanan BK dan *Mathematics Anxiety* pada siswa kelas X. Koefisien korelasi yang sangat lemah dan mendekati nol mengindikasikan bahwa peningkatan persepsi siswa terhadap layanan BK tidak berkaitan dengan perubahan tingkat kecemasan matematika. Dengan demikian, secara kuantitatif dapat disimpulkan bahwa Peran Layanan BK tidak memiliki hubungan yang berarti terhadap *Mathematics Anxiety* pada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Layanan BK tidak memiliki hubungan signifikan dengan *Mathematics Anxiety*. Temuan ini penting karena memberikan gambaran bahwa layanan BK yang dinilai cukup baik oleh siswa ternyata belum memberikan dampak langsung terhadap penurunan kecemasan matematika. Untuk memahami kondisi ini, beberapa aspek dapat dianalisis secara lebih mendalam.

Pertama, meskipun layanan BK dinilai baik, orientasi layanan BK di sekolah sering kali belum berfokus pada persoalan kecemasan akademik, khususnya yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika. Layanan BK umumnya lebih terfokus pada isu-isu perkembangan pribadi dan sosial seperti penyesuaian diri, motivasi belajar umum, relasi teman sebaya, dan masalah perilaku. Dampak terhadap kecemasan matematika baru akan terlihat apabila guru BK secara eksplisit memberikan layanan konseling yang dirancang untuk menangani kecemasan akademik melalui teknik-teknik seperti manajemen stres, *cognitive restructuring*, atau latihan relaksasi.

Kedua, kecemasan matematika merupakan fenomena psikologis yang disebabkan oleh banyak faktor, sehingga tidak cukup hanya mengandalkan layanan BK umum untuk menguranginya. Faktor-faktor seperti pengalaman negatif masa lalu dalam belajar matematika, metode mengajar guru, pola interaksi di kelas, tingkat kesulitan materi, *self-efficacy* matematika, tekanan akademik, dan dukungan keluarga memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap munculnya *mathematics anxiety*. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kecemasan matematika lebih banyak dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap kemampuan mereka sendiri dan kualitas pembelajaran matematika dibandingkan faktor-faktor bimbingan secara umum.

Ketiga, hasil yang tidak signifikan dapat dipengaruhi oleh keterbatasan jangkauan penelitian. Sampel yang hanya mencakup satu kelas atau satu sekolah menyebabkan variabilitas data menjadi terbatas. Ketika sebaran nilai antar peserta relatif homogen, koefisien korelasi menjadi sulit untuk menunjukkan hubungan yang berarti. Selain itu, ukuran sampel yang relatif kecil menyebabkan kekuatan statistik (*statistical power*) rendah sehingga hubungan yang sebenarnya ada menjadi tidak terdeteksi. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa studi metodologis yang menyatakan bahwa penelitian korelasional dengan sampel kecil rentan menghasilkan korelasi yang tidak signifikan meskipun terdapat kecenderungan hubungan antar variabel.

Keempat, persepsi siswa terhadap layanan BK sangat subjektif dan dapat dibentuk oleh pengalaman yang berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin menilai layanan BK baik, tetapi mereka belum pernah mengikuti konseling akademik terkait matematika. Hal ini menyebabkan persepsi

positif terhadap layanan BK tidak berkaitan langsung dengan kecemasan matematika yang mereka alami. Artinya, pelayanan yang diterima siswa belum sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka.

Kelima, cara siswa merespons kuesioner *mathematics anxiety* juga dapat dipengaruhi oleh faktor situasional seperti kondisi kelas, hubungan dengan guru matematika, atau tekanan menjelang ujian. Faktor-faktor situasional ini memiliki pengaruh yang kuat dan tidak selalu sejalan dengan persepsi terhadap layanan BK yang lebih bersifat umum dan jangka panjang.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan, temuan ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, layanan BK perlu diperluas cakupannya dengan menyertakan program konseling akademik yang secara spesifik menargetkan kecemasan belajar, terutama kecemasan matematika. Guru BK dapat mengembangkan program seperti konseling kelompok mengenai kecemasan akademik, pelatihan strategi regulasi emosi, teknik relaksasi, atau edukasi mengenai cara menghadapi matematika secara efektif. Kedua, diperlukan kolaborasi lebih intens antara guru BK dan guru matematika untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih suportif bagi siswa yang mengalami kecemasan. Ketiga, sekolah perlu melakukan pemetaan kebutuhan siswa sehingga layanan BK dapat dirancang berdasarkan kebutuhan masalah yang paling dominan.

Selain itu, keterbatasan penelitian ini perlu diakui. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Jangkauan sampel yang terbatas membuat variasi data sempit dan mengurangi sensitivitas analisis statistik. Penelitian berikutnya perlu melibatkan lebih banyak sekolah, lebih banyak responden, dan mempertimbangkan variabel mediator seperti *self-efficacy* matematika, strategi belajar, atau persepsi terhadap guru. Dengan cakupan yang lebih luas, kemungkinan besar hubungan antar variabel dapat terlihat secara lebih jelas.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) tidak secara signifikan terkait dengan tingkat kecemasan matematika, meskipun siswa menilai kualitas layanan ini baik. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan BK yang tersedia saat ini tidak secara khusus menargetkan masalah kecemasan akademik, terutama yang terkait dengan pembelajaran matematika, dan lebih berfokus pada pengembangan pribadi dan sosial.

Kecemasan matematika itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman belajar yang kurang baik, metode pengajaran, dinamika interaksi di kelas, dan dukungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK umumnya tidak efektif dalam mengatasi masalah ini. Lebih lanjut, keterbatasan cakupan dan ukuran sampel penelitian berpotensi memengaruhi temuan, sehingga hubungan sebenarnya mungkin tidak terdeteksi. Persepsi subjektif siswa terhadap layanan BK dan faktor situasional juga memengaruhi hasil penelitian.

Secara keseluruhan, temuan ini menekankan perlunya mengembangkan program konseling yang lebih spesifik, memperkuat kolaborasi antara guru BK dan guru matematika, dan mengidentifikasi kebutuhan siswa untuk memastikan layanan yang lebih tepat sasaran. Penelitian lebih lanjut yang melibatkan lebih banyak sekolah dan variabel mediator yang relevan diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara layanan bimbingan dan konseling dengan kecemasan matematika.

DAFTAR REFERENSI

Choirotin Nisa, L., Sulistyaningsih, D., & Purnomo, E. A. (2025). Systematic literature review: Mathematics anxiety siswa terhadap kemampuan berpikir kritis. *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu*

-
- Pendidikan*), 8(4), 4249–4257.
- Khotimah, H. (2021). Perkembangan literasi matematika di Indonesia. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman* (Vol. 1).
- Lutfi, S., & Rahma, A. (2021). Hubungan antara dukungan guru BK dan kecemasan akademik siswa. *Jurnal Konseling Indonesia*, 6(2), 78–86.
- Novia, E., Artama, N., Amin, S. M., Yuli, T., & Siswono, E. (2020). Jurnal penelitian pendidikan matematika dan sains. *JPPMS*, 4(1). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jppms/>
- Nurjanah, I., & Alyani, F. (2021). Kecemasan matematika siswa sekolah menengah pada pembelajaran matematika dalam jaringan. *Jurnal Elemen*, 7(2), 407–424. <https://doi.org/10.29408/jel.v7i2.3522>
- Pratiwi, A., & Sinthia, R. (n.d.). Pengaruh layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi kecemasan siswa mengikuti mata pelajaran matematika. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia
- Putri, D. A., & Yuwono, I. (2023). Analisis faktor internal dan eksternal penyebab mathematics anxiety pada siswa SMA. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 10(1), 34–45.
- Shafira Dina, A., & Ambarwati, L. (2022). Literature review: Faktor kecemasan matematika siswa dan upaya mengatasinya. *Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Tauhid, K., & Safari, S. (2024). Pentingnya pemahaman konsep dasar matematika dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan*, 3.
- Utami, R. P., & Nurhayati, T. (2020). Kecemasan matematika dan dampaknya terhadap prestasi akademik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 8(2), 111–120.
- Yudha, F. (2019). Peran pendidikan matematika dalam meningkatkan sumber daya manusia guna membangun masyarakat Islam modern. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 87–94.